

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang mempunyai luas daratan sekitar 1.910.931,32 km<sup>2</sup>. Dengan luas daratan yang sangat luas seperti ini, tentu saja sulit untuk mengontrol laju kebersihan di Negara Indonesia. Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2010, Indonesia tercatat memiliki penduduk sebanyak 237.641.000 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2014). Menurut hasil proyeksi penduduk, sampai bulan Juni 2014, penduduk Indonesia berjumlah 252.164.800 ribu jiwa (Badan Pusat Statistik, 2015). Hal tersebut membuat Indonesia berada di posisi ke empat untuk Negara dengan populasi tertinggi (Worldometers, 2015). DKI Jakarta merupakan ibukota dari Negara Indonesia, dimana hampir semua masyarakat dari berbagai belahan wilayah Indonesia datang ke DKI Jakarta setiap tahunnya. Menurut Booklet BPS yang diterbitkan bulan Mei tahun 2014, DKI Jakarta pada tahun 2013 adalah kota yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya, yaitu sebanyak 15.015 jiwa dalam satu kilometer persegi.

Menurut Altman (dalam Prabowo, 1998), antara kepadatan penduduk dan kesesakan memiliki hubungan yang erat karena kepadatan merupakan salah satu syarat yang dapat menimbulkan kesesakan. Kepadatan yang tinggi dapat mengakibatkan kesesakan pada individu (Prabowo, 1998). Kesesakan masyarakat juga masih harus dibagi lagi dengan lingkungan sekitar, seperti untuk lahan pertanian, lahan perkebunan, lahan pertambangan, lahan konservasi alam, tempat tinggal penduduk, dan bahkan sampah. Sebagai kota dengan kepadatan penduduk yang paling tinggi di

Indonesia, DKI Jakarta dapat dipastikan memiliki jumlah sampah rumah tangga paling banyak dibandingkan dengan kota lain di Indonesia.

Masyarakat DKI Jakarta terdiri dari beragam masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan DKI Jakarta sebagai ibu kota Negara Indonesia, sehingga tidak luput dari arus urbanisasi yang mendatangkan masyarakat dari luar daerah. Dengan perbedaan inilah interaksi antara masyarakat dengan lingkungan akan memberikan pandangan baru terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Seperti halnya pada masyarakat DKI Jakarta yang tinggal di tepi sungai, tentu akan memberikan pandangan yang berbeda terhadap sikap ramah lingkungan itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan meskipun masyarakat yang tinggal di tepi sungai menjadi korban banjir musiman, namun mereka masih saja enggan untuk pindah tempat tinggal. Ditambah lagi sikap masyarakat tersebut yang masih belum sadar akan pentingnya bersikap ramah lingkungan. Sehingga banyaknya tumpukan sampah di sungai memperburuk banjir yang terjadi.

Sampah merupakan sisa dari apa yang diproduksi, dipakai, atau pun dihasilkan oleh penduduk. Sampah terbagi menjadi dua jenis, yaitu sampah organik dan sampah non-organik. Sampah organik merupakan sampah yang bisa diolah dan dimanfaatkan kembali menjadi pupuk, seperti sisa makanan, sayuran atau buah-buahan karena sifat dasarnya yang masih mengandung mineral sehingga baik untuk menyuburkan tanah. Sedangkan sampah non-organik merupakan sampah yang didalamnya terkandung mineral yang merusak lingkungan, seperti plastik, bungkus makanan, kaleng, dan lain-lain.

Pada dasarnya, sampah non-organik tidak bisa diolah, namun ada satu jenis seperti sampah plastik yang dapat diolah atau pun digunakan kembali. Berdasarkan hal ini, banyak masyarakat yang membuat usaha kecil menengah (UKM) berupa kerajinan tangan berbahan dasar sampah plastik. Meski demikian, tetap saja jika kerajinan tangan tersebut sudah tidak digunakan lagi, kerajinan tersebut juga akan berakhir menjadi sampah. Saat ini sampah telah menjadi masalah bagi masyarakat dan lingkungan di DKI

Jakarta, dikarenakan volume sampah yang dibuang oleh masyarakat terus meningkat tiap harinya. Hal ini juga sempat diungkapkan Wakil Gubernur DKI Jakarta Djarot Saiful Hidayat, bahwa sampah menjadi persoalan paling menonjol di DKI Jakarta (Rimadi, 2014).

Sampah juga menjadi salah satu penyebab banjir tahunan di DKI Jakarta. Hal tersebut dikarenakan volume sampah yang dibuang langsung ke sungai oleh masyarakat terus meningkat tiap harinya. Kepala Dinas Kebersihan DKI Jakarta Unu Nurdin menyatakan bahwa pada musim hujan tahun 2013 saja volume sampah di sungai berkisar antara 240-280 ton per hari. Sedangkan pada musim kemarau tahun 2013, volume sampah di sungai rata-rata sebanyak 180-200 ton per hari. Menurut Bapak Unu Nurdin, sampah yang masuk ke sungai atau danau sekitar 90% berasal dari sampah rumah tangga dan pasar di sekitar aliran sungai atau waduk (Trianita, 2013). Pada tahun 2014, berdasarkan pengamatan dan evaluasi Dinas Kebersihan DKI Jakarta, volume sampah Kali, Sungai, dan Waduk di DKI Jakarta berkisar 270-300 ton per hari (Siregar, 2014). Terjadinya peningkatan volume sampah sungai yang mencapai 50% dari tahun 2013 hingga tahun 2014, menyebabkan pendangkalan sungai. Akibatnya, saat musim hujan tiba, debit air di sungai menjadi tinggi dan menyebabkan meluapnya air sungai sehingga menimbulkan banjir pada perumahan di tepi sungai.

Bapak Djarot Saiful Hidayat juga menyatakan bahwa persoalan sampah harus segera diselesaikan di tingkat rumah tangga dengan cara memilah mana sampah organik, mana sampah anorganik (Rimadi, 2014). Menurut buku *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2012*, perilaku membuang sampah untuk DKI Jakarta adalah 0,75 dengan skala semakin mendekati angka 1 berarti masyarakat semakin peduli terhadap lingkungannya. Artinya masyarakat DKI Jakarta pada tahun 2012 tergolong peduli terhadap lingkungannya. Hal tersebut menjadi ironi ketika pada awal tahun 2013, sebanyak 124 kelurahan di DKI Jakarta tergenang banjir (Evan, 2015).

Menurut Buku Status Lingkungan Hidup Indonesia (2012) yang termasuk dalam sikap ramah lingkungan adalah perilaku dalam membuang sampah yang diukur dengan mekanisme pemilahan menurut jenisnya sebelum dibuang dan perlakuan rumah tangga terhadap barang bekas layak pakai. Sikap ramah lingkungan tersebut terlihat pada hasil persentase rumah tangga provinsi DKI Jakarta dalam perlakuan memilah sampah mudah membusuk dan tidak mudah membusuk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2013. Data tersebut menunjukkan bahwa DKI Jakarta menempati urutan pertama dengan jumlah sampah tidak dipilah sebesar 85,77% (BPS, 2013).

Saat ini, pada umumnya sampah yang berada di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) merupakan sampah berjenis *non-organik* seperti kaleng, *stereofoam*, dan plastik. Sampah plastik masih mendominasi sebagian besar kawasan TPA. Hal tersebut dikarenakan masyarakat saat ini masih banyak menggunakan bahan berupa plastik dalam kegiatan sehari-hari. Sampah plastik merupakan jenis yang tidak mudah terurai dengan sendirinya karena plastik bukan produk murni dari alam, sehingga membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk bisa membuat sampah plastik terurai dengan sendirinya.

Segala bentuk masalah lingkungan hidup yang terjadi di dunia maupun di Indonesia saat ini lebih banyak disebabkan oleh sikap masyarakat sendiri terhadap lingkungan hidupnya. Salah satu masalah yang dihadapi kota-kota besar seperti DKI Jakarta adalah masalah pengelolaan sampah. Pemerintah menciptakan Bank Sampah dengan tujuan untuk mengajarkan masyarakat memilah sampah serta menumbuhkan kesadaran mengolah sampah secara bijak (SLHI, 2012). Hal tersebut diharapkan mampu mengurangi volume sampah yang diangkut ke Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST). Menurut Pengelola TPST Bantar Gebang, Rekson Sitorus, volume sampah tahun lalu yang diangkut ke TPST sebanyak 5.300 ton per hari, namun sekarang rata-rata bisa sampai 6.000 ton per hari (Lantara, 2015).

Hingga tahun 2013, DKI Jakarta memiliki sekitar 120 bank sampah, hal ini dinyatakan oleh Kepala Bidang Pengembangan Peran Serta Masyarakat, Ajang Pinem (Desyani, 2013). Namun sebanyak-banyaknya bank sampah yang tersedia, jika tidak ada nasabah aktif, tentu saja bank sampah tidak dapat berfungsi maksimal. Dalam kasus ini dibutuhkan perasaan memiliki masyarakat atas daerah tempat tinggalnya, sehingga hal tersebut akan mewujudkan terbentuknya sikap ramah lingkungan. Hal tersebut menjadi unik dan menjadi sebuah persoalan karena masyarakat di DKI Jakarta tergolong masyarakat majemuk dan dapat dikatakan bahwa masyarakat DKI Jakarta juga cerminan dari masyarakat Indonesia. Sehingga persoalan menjadi serius ketika perilaku negatif masyarakat DKI Jakarta di generalisasikan sebagai perilaku warga Indonesia pada umumnya.

Sikap ramah lingkungan dalam beberapa tahun terakhir merupakan isu yang hangat diperbincangkan. Hal ini didukung oleh perubahan iklim yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir mengakibatkan berbagai bencana alam yang berkepanjangan. Berdasar survey, hampir 80 persen peristiwa bencana alam di wilayah Asia merupakan akibat dari perubahan iklim global (Humas UGM, 2013). Sikap ramah lingkungan dapat terlihat dari mendukung kampanye *Go Green*, berpartisipasi dalam kampanye *Earth Hour*, memilih produk yang dapat didaur ulang (*recyclables*), menciptakan produk baru dari barang bekas, memilah sampah sesuai dengan jenisnya, serta juga dalam membuang sampah pada tempatnya.

Beberapa kampanye *Go Green* sudah mulai aktif mengajak masyarakat untuk menghemat energi dan menjaga kelestarian lingkungan. Perusahaan produksi dan industri juga sudah mulai mengembangkan produk yang ramah lingkungan untuk mendukung kampanye *Go Green* ini. Banyak perusahaan yang mulai memproduksi produk kemasan minuman yang *recyclables*, produk *make-up* yang berlabel *free tested on animals*, produk kertas daur ulang, dan produk kantong plastik yang mudah terurai dalam jangka dua tahun. Namun hal ini tidak sejalan dengan berubahnya sikap

masyarakat yang cenderung masih mengabaikan bentuk nyata dari sikap ramah lingkungan tersebut. Akibatnya tidak jarang masyarakat saat ini masih tidak bersikap ramah lingkungan.

Corraliza dan Berenguer (2000) dalam jurnalnya yang berjudul *Environmental Values, Beliefs, and Actions: A Situational Approach* menyatakan bahwa perilaku ramah lingkungan dipengaruhi interaksi antara variabel personal dan situasional dan kekuatan prediksi dari nilai dan keyakinan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dua kesimpulan utama yaitu pertama perilaku ramah lingkungan tergantung pada variabel personal dan situasional dengan cara yang interaktif. Kedua, ketika tingkat konflik yang tinggi merupakan hasil antara disposisi personal dan kondisi situasional, kekuatan prediksi dari sikap cenderung minimal, sedangkan dalam konsistensi keduanya cenderung maksimal. Pengaruh variabel situasional ditemukan tergantung pada aksi lingkungan yang dipertimbangkan. Dalam beberapa kasus, variabel situasional merupakan hal yang paling penting dibandingkan komitmen atau kewajiban moral.

Variabel situasional merupakan keadaan individu yang dipengaruhi oleh banyak hal. Dalam kasus ini dipengaruhi oleh *place attachment* yaitu seberapa terikatnya suatu individu terhadap suatu tempat. Variabel situasional tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap ramah lingkungan pada individu. *Place attachment* mengacu pada terbentuknya ikatan emosional individu dengan suatu tempat, misalnya lingkungan hunian. Ketika individu menjadi terbiasa dengan sebuah hunian yang dihuninya, individu tersebut akan mengembangkan kepuasan terhadap kemampuannya sendiri. Semakin individu mampu beradaptasi dengan lingkungan huniannya, semakin mudah individu tersebut merasa puas dengan lingkungannya (Halim, 2008). Sedangkan untuk variabel personal, tidak diteliti dalam penelitian ini.

Mustikawati & Ernawati (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Model Teoritik Hubungan Kepuasan Berhuni dengan Place Attachment di*

*Perkotaan*. menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepuasan berhuni (yang dioperasionalkan melalui persepsi masyarakat) terhadap kualitas lingkungan huniannya dengan *place attachment*. Pada hasil penelitian, terdapat 8 indeks kualitas lingkungan hunian yang memberikan kontribusi sebesar 57,5% terhadap terbentuknya *place attachment*, yaitu (1) fungsional bangunan (kesesuaian fungsi-fungsi bangunan di lingkungan hunian); (2) kualitas pemeliharaan utilitas lingkungan; (3) sosial budaya masyarakat di lingkungan hunian; (4) ukuran bangunan (kesesuaian ukuran bangunan yang membentuk suasana di lingkungan hunian); (5) kualitas fasilitas pendidikan; (6) tersedianya fasilitas bagi kegiatan remaja dan kegiatan keagamaan; (7) estetika bangunan-bangunan di lingkungan hunian masyarakat; (8) faktor keamanan lingkungan dari tindak kejahatan.

Secara teoritis salah satu faktor penentu *place attachment* adalah kepuasan berhuni di suatu tempat (*residential satisfaction*) (Bonnes dkk, 2004; Ernawati, 2014). Kepuasan berhuni muncul karena persepsi positif penghuni terhadap kualitas lingkungan huniannya. Persepsi positif akan terus terbentuk selama sebuah tempat dijadikan identitas diri, seburuk apa pun tempat tersebut. Identitas terhadap sebuah tempat merupakan karakteristik tipikal para penghuni atas tempat tinggalnya, meskipun mereka tinggal di tanah milik orang lain secara ilegal (Saegert, 1989; Halim, 2008). Identitas seperti ini juga menunjukkan bahwa sebuah tempat tinggal individu selalu berhubungan dengan keterikatan kepada tempat (*place attachment*).

Kemudian Ernawati (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Aspek Arsitektur dan Perencanaan Kota Terhadap Terbentuknya Ikatan Batin Dengan Suatu Tempat (Place Attachment)* menambahkan bahwa dalam hasil penelitiannya menunjukkan ada empat faktor arsitektur dan perencanaan kota yang memberikan kontribusi 27.2% terhadap terbentuknya *place attachment*, yaitu (1) estetika bangunan dan lingkungan; (2) fasilitas pejalan kaki; (3) organisasi jaringan jalan; dan (4) ketersediaan ruang terbuka hijau.

Penelitian-penelitian tersebut juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Juneman dan Rufaedah pada tahun 2013 yang berjudul *Influence of Five Types of Ecological Attachments on General Pro-Environmental Behavior*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa semakin tinggi *attachment* pada tempat kerja/kampus, kota, dan lingkungan, semakin tinggi perilaku pro-lingkungan secara umum. Menurut Taylor (dalam Prabowo, 1998), lingkungan sekitar merupakan sumber yang paling penting dalam mempengaruhi sikap, perilaku dan keadaan internal individu di suatu tempat tinggal. Oleh karena itu, individu yang bermukim di permukiman dengan kepadatan yang berbeda dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang berbeda pula. Berdasarkan kajian tersebut, permukiman kumuh dinilai sebagai tempat yang sesuai dalam penelitian ini.

Perilaku pro-lingkungan suatu individu ditimbulkan oleh persepsi individu tersebut mengenai lingkungan yang aman dan nyaman untuk layak huni. Sedangkan, *place attachment* akan membentuk sikap ramah lingkungan individu. Suatu individu terikat kepada suatu tempat melalui suatu proses yang mencerminkan perilaku mereka, pengalaman kognitif dan emosional dalam lingkungan sosial dan fisik (Bernardo & Palma, 2005). Hubungan personal yang mencakup aspek *familiarity*, *continuity*, dan *attachment* ini melibatkan ikatan pengalaman secara positif. Ikatan ini terkadang terjadi tanpa kesadaran yang tumbuh sepanjang waktu dari ikatan perilaku, afektif, dan kognitif antara individu dan/atau kelompok dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya” (Brown & Perkins, 1992; Ernawati, 2011).

Keterkaitan hubungan antara berbagai unsur memang menentukan sikap ramah lingkungan seseorang. Hingga di sini, dapat diasumsikan bahwa sikap ramah lingkungan yang dimaksud adalah sikap masyarakat terhadap sampah. Sehingga penelitian ini akan lebih difokuskan ke arah sikap membuang sampah pada tempatnya. Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dibutuhkan suatu kajian mengenai pengaruh *place attachment*

terhadap sikap ramah lingkungan masyarakat permukiman kumuh tepi sungai di DKI Jakarta. Fenomena ini patut diperhatikan, karena masyarakat asli DKI Jakarta sendiri lebih sedikit jumlahnya daripada masyarakat pendatang yang notabeneanya tidak terlalu peduli terhadap lingkungan di DKI Jakarta. Dengan *place attachment* yang kuat, diharapkan masyarakat yang tinggal di DKI Jakarta akan lebih peduli terhadap lingkungannya dan dapat mengurangi sikap negatif dalam memperlakukan sampah.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan uraian yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana sikap ramah lingkungan di DKI Jakarta?
- b) Bagaimana *place attachment* di DKI Jakarta?
- c) Apakah *place attachment* terhadap kota DKI Jakarta mempengaruhi sikap ramah lingkungan masyarakat DKI Jakarta?

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang cukup luas. Akan tetapi menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka peneliti memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus. Masalah yang menjadi obyek penelitian dibatasi hanya pada deskriptif yaitu *pengaruh place attachment terhadap sikap ramah lingkungan masyarakat permukiman kumuh tepi sungai di DKI Jakarta*.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah *place attachment* terhadap DKI Jakarta mempengaruhi sikap ramah lingkungan masyarakat permukiman kumuh tepi sungai di DKI Jakarta?”

## 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

- a) Mengetahui sikap ramah lingkungan yang terjadi di DKI Jakarta.
- b) Mengetahui *place attachment* yang terjadi di DKI Jakarta.
- c) Mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *place attachment* dengan sikap ramah lingkungan masyarakat DKI Jakarta.

## 1.6. Manfaat Penelitian

### 1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu Psikologi khususnya Psikologi Lingkungan dengan cara memberi tambahan data atau pun pembaharuan informasi mengenai perkembangan Psikologi yang sudah teruji secara ilmiah.

### 1.6.2. Manfaat Praktis

- a) Membantu pemerintah dalam menjalankan salah satu program lingkungan yaitu mengenalkan pentingnya *3R (Reduce, Reuse, and Recycle)* pada masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh tepi sungai di DKI Jakarta.
- b) Membantu peneliti selanjutnya sebagai salah satu referensi penelitian.
- c) Mengingatkan masyarakat permukiman kumuh tepi sungai agar lebih peduli terhadap lingkungan disekitarnya, terutama mengenai sampah plastik dan kebersihan sungai.